



Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter

Imam Hanafi¹, Moh. Wardi², Eko Adi Sumitro³

^{1,2,3} Universitas Wiraraja Madura, ²IDIA Prenduan Sumenep Madura, Indonesia

E-mail: imamhanafi@wiraraja.ac.id¹, mohwardi@idia.ac.id², ekoadisumitro@wiraraja.ac.id³

Abstract

This research examines the role of pesantren (Islamic boarding schools) in realizing a golden Indonesia for 2045. This is significant because pesantren is one of the oldest educational institutions in Indonesia with their variety and characteristics; moreover, it has produced a lot of graduates who have participated in developing Indonesia. This research applied a qualitative library method. The data utilized in this research were secondary data obtained from several journal articles and other library sources that were considered relevant to it. The obtained data were analyzed by using a descriptive analysis. Its results suggest that to realize a golden Indonesia 2045, we should focus on not only how to develop intellectual and intelligent generation but also how to build characters and morals with the principles of independence, service, nationality; these three principles have been implemented in the pesantren.

Keywords: Pesantren; Golden Indonesia 2045; Character Education

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran pesantren dalam rangka mewujudkan Indonesia emas 2045. Hal tersebut mengingat pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan ragam dan ciri khasnya serta telah banyak menghasilkan lulusan yang ikut berperan serta dalam membangun Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari beberapa artikel jurnal serta sumber pustaka lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Dari data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini ialah untuk mewujudkan Indonesia emas 2045 tidak hanya fokus pada pembentukan manusia yang cerdas secara intelektual namun juga memiliki karakter dan budi pekerti yang baik dengan berprinsip pada kemandirian, pengabdian, serta memiliki wawasan kebangsaan yang luas, ketiga hal tersebut sudah diterapkan di dunia pesantren.

Kata Kunci: Pesantren; Indonesia Emas 2045; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pada tahun 2045 Indonesia akan mengalami sebuah momentum yang hanya akan dinikmati sekali seumur hidup sebuah negara, momentum tersebut dikenal dengan istilah bonus demografi dimana usia penduduk Indonesia sebagian besar masuk dalam kategori usia produktif. Maka dari itu bangsa ini menaruh harapan besar tepat di usianya yg ke 100 tahun. Akan tetapi dalam rangka mewujudkan apa yang disebut dengan Indonesia emas 2045 sangatlah tidak mudah. Hal tersebut disebabkan oleh kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terutama persoalan karakter. Disatu sisi generasi muda Indonesia dihadapkan pada situasi perkembangan globalisasi yang sangatlah pesat, disisi lain mereka juga harus mampu mempertahankan nilai dan jati diri bangsa ditengah tekanan perkembangan globalisasi itu sendiri.

Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan terbukanya akses informasi yang luas sudah pasti membawa dampak positif dan negatif yang akan merugikan serta berdampak buruk terutama bagi anak dan remaja berkaitan dengan perilaku serta karakter yang tidak baik yang mereka dapatkan dari informasi-informasi di dunia maya, mulai dari konten yang bersifat pornografi, kekerasan, gaya berbicara, gaya hedon serta perilaku buruk lainnya yang sudah sangat jauh dari ciri serta karakter dari bangsa ini yang sesungguhnya (Sabiq, 2022).

Persoalan krisis karakter merupakan persoalan terbesar yang dihadapi oleh bangsa ini baik dalam persepektif nomotesis yang menjadikan Pancasila sebagai sumber utama karakter NKRI. Persepektif ini harus ditanamkan secara kuat karena berpengaruh besar pada sikap, polapikir, komitmen dan kompetensi. Persepektif ideografis mengacu pada kemampuan produktif dan kreatif secara individual. Integrasi dari keduanya akan menghasilkan sikap positif (Manullang, 2013).

Disadari atau tidak bahwa sesungguhnya krisis yang muncul seperti krisis ekonomi, bahan bakar, krisis pangan, krisis lingkungan, krisis kesehatan dan lain sebagainya berangkatnya berawal dari krisis spiritual dan pengenalan diri terhadap Tuhan. Kondisi tersebut oleh sebagian kelompok dianggap sebagai kesalahan dalam dunia pendidikan. Karena anak-anak yang telah melalui sistem pendidikan dianggap kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan sehingga mereka menjadi korban dari konflik dan kekacauan tersebut (Haerani, 2013). Masih banyak lembaga pendidikan yang bersikap acuh terhadap persoalan penanaman nilai arakter itu sendiri, mereka lebih pada penguasaan materi dan kecerdasan, sedangkan kita tahu bahwa UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insane yang cerdas namun juga memiliki kepribadian dan berkarakter (Alawi, 2019).

Maka dari itu penting bagi lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal untuk menguatkan sedini mungkin aspek spiritual serta pengenalan terhadap Tuhan sehingga dihasilkan generasi masa depan yang luhur, bermoral serta mulia agar Indonesia emas 2045 betul-betul terwujud.

Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan yang harus menyentuh aspek kemanusiaan, bukan hanya terbatas pada ranah kebijakan dan sarana prasarana saja. Tawaran pendidikan yang menyentuh manusia menjadi solusi yang sangat mendesak (Nawah, 2018). Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan solusi terbaik untuk kemajuan pendidikan yang lebih diwarnai dengan nilai-nilai agama (Amir, 2013).

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata untuk menjadi bagian terwujudnya Indonesia emas 2045, karena selain sudah mengadopsi sistem pendidikan modern, pesantren juga tetap mengedepankan aspek spiritual. Maka dari itu penting untuk mengkaji peran pesantren dalam mewujudkan Indonesia emas 2045 melalui pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini fokus pada peran pesantren dalam mewujudkan Indonesia emas 2045 melalui pendidikan karakter. Metode yang digunakan ialah kualitatif pustaka, adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku atau sumber informasi yang mendukung terhadap penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan mengumpulkan artikel jurnal yang terkait dengan tema penelitian ini. Data yang

terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Bagian selanjutnya terdapat tiga pembahasan yang akan dicoba untuk diuraikan yakni: *pertama*, Sejarah pesantren. *Kedua*, peran pesantren dalam membentuk karakter. *Ketiga*, pesantren dalam mewujudkan Indonesia emas 2045 melalui pendidikan karakter.

Sejarah Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang unik dan khas di Indonesia, hal tersebut dikarenakan pesantren dalam perkembangannya lahir dan berkembang pesat di Indonesia serta merupakan model pendidikan Islam asli produk Indonesia. Tidak heran jika pesantren disebut sebagai bapak pendidikan Islam di Indonesia (Ali, 2016). Untuk sebutannya sendiri, pesantren banyak sekali ragam penyebutannya mulai dari dayah, surau, penyantren dan pondok pesantren. Namun dari keragaman tersebut tidak membedakan terhadap ciri khas pesantren itu sendiri yang memiliki unsur pokok yakni kiai, masjid, santri pondok, dan kitab kuning.

Lahirnya pesantren di Nusantara tidak pernah terlepas dari bagaimana Islam masuk dan tersebar di Indonesia. Sedangkan periodisasi perkembangan pesantren terbagi menjadi empat bagian (Adnan Mahdi, 2013), diantaranya: *pertama*, era Wali Songo. Istilah pondok pesantren mulai dikenal pertama kali pada era ini, tepatnya ketika Sunan Ampel mendirikan padepokan yang lokasinya terletak di daerah Ampel Surabaya. Padepokan tersebut dijadikan pusat pendidikan di daerah Jawa, sedangkan santrinya selain berasal dari tanah Jawa juga terdapat santri yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan inilah yang kemudian dianggap sebagai cikal bakal bedirinya pesantren yang tersebar di pelosok Nusantara. Dari beberapa santri yang menimba ilmu di padepokan Sunan Ampel salah satunya adalah Sunan Giri yang kemudian mendirikan pesantren Giri Kedaton. Sunan Giri punya murid raden Patah yang menjadi raja pertama di kerajaan Demak pada waktu itu. Apabila ditelaah lebih jauh lagi, ternyata sanad keilmuan para wali songo tersebut sampai pada Sunan Ampel seperti sunan kalijaga yang merupakan santri dari sunan bonang putra sunan ampel, Sunan Kudus yang juga banyak belajar ilmu dari Sunan Kalijaga.

Perlu diketahui bahwasanya pesantren pada masa walisongo ini dijadikan sebagai tempat untuk mencari ilmu sekaligus menempa para santri agar bisa menyebarkan Agama Islam dengan menjadi pendakwah yang pada akhirnya mereka menyebar ke seluruh Nusantara. *Kedua*, pesantren era kolonial. Setelah pesantren berkembang cukup maju pada masa Wali songo, pesantren mulai memasuki masa-masa suram. Hal tersebut karena pada masa penjajahan ini, pesantren dihadapkan pada kebijakan-kebijakan politik pendidikan para penjajah. Pada masa penjajahan Belanda, lahir sebuah kebijakan politik pendidikan yang dikenal dengan istilah *Widle School Ordonanti*. Kebijakan tersebut bertujuan menghapus lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah yang tidak memiliki izin. Selain itu kebijakan tersebut juga bertujuan untuk melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang oleh Belanda dianggap akan berpotensi memunculkan perlawanan dari para santri serta masyarakat muslim.

Pihak kolonial Belanda setidaknya tercatat telah empat kali mengeluarkan kebijakan berupa peraturan yang membelenggu kebebasan serta perkembangan pesantren yang ada di Indonesia yakni pada tahun 1882, tahun 1905, tahun 1925 serta tahun 1932 (Mujamil Qomar, 2005).

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Belanda ialah penetapan resolusi pada

tahun 1825 dimana isi dari resolusi tersebut ialah pembatasan terhadap jumlah jamaah haji yang berangkat ke tanah suci Makkah serta pembatasan hubungan dengan Negara Islam lainnya, inilah yang kemudian menjadi penyebab tersendatnya pertumbuhan dan perkembangan dari Islam itu sendiri. Namun hal tersebut direspon dengan perlawanan dari kaum santri Indonesia di berbagai wilayah seperti pemberontakan kaum padri di wilayah Sumatera yang dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan diponegoro di daerah Jawa, pemberontakan Banten serta pemberontakan di Aceh yang dipimpin oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro.

Pemberontakan-pemberontakan tersebut kemudian membuahkan hasil yakni pemerintah Belanda mencabut resolusi tersebut sehingga jumlah jamaah haji yang berangkat ke Tanah suci Makkah. Inilah yang menyebabkan perkembangan pesantren dari tahun ke tahun mengalami peningkatan karena selain melakukan ibadah haji, para jamaah tidak sedikit yang sambil lalu menuntut ilmu agama dan menyebarkannya ketika mereka sudah kembali dari Makkah. Tidak heran jika pemerintah kolonial Belanda sangat ketat dalam mengawasi pesantren, dari beberapa fakta sejarah menunjukkan bahwa dari pesantren lah awal mula perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda dilakukan (Slamet Untung, 2013).

Pasca berakhirnya penjajahan oleh Belanda, Indonesia kembali dijajah oleh Jepang dimana pada masa penjajahan Jepang ini pesantren kembali dihadapkan dengan kebijakan *saikere*. Kebijakan inilah yang oleh Kiai Hasyim Asy'ari ditentang sehingga menyebabkan sosok kharismatik tersebut ditangkap dan dipenjarakan kurang lebih selama 8 bulan. Perlawanan kaum santri yang menuntut agar Kiai Hasyim Asy'ari dilepaskan serta menolak kebijakan *saikere* dengan melakukan demo besar-besaran membuahkan hasil yakni sejak saat itu pesantren kemudian tidak lagi diusik keberadaannya oleh Jepang.

Ketiga, pesantren di masa kemerdekaan. Pasca Indonesia menyatakan merdeka, pesantren ternyata tidak selesai menghadapi persoalan walaupun peran kaum santri untuk memperjuangkan kemerdekaan sangatlah besar. Persoalan tersebut muncul dengan kebijakan pemusatan pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh presiden Soekarno. Pengaruh pesantren pada saat itu kembali menurun, jumlah pesantren sudah mulai berkurang karena hanya pesantren besarlah yang mampu bertahan (Mujamil Qomar, 2005).

Selanjutnya, pada masa orde baru sampai era pembangunan, perkembangan mengalami pasang surut. Pada masa orde baru yang dikuasai oleh Golkar misalnya, atas dasar kebutuhan terhadap dukungan dari pesantren kemudian pemerintah menaruh perhatian yang besar pada pesantren. Banyak sekali madrasah-madrasah lahir dan menjamur pada waktu itu.

Namun disisi yang lain, IAIN dalam hal ini justru menolak lulusan pesantren karena ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah belum mengakui dengan baik eksistensi pesantren yang telah banyak berperan dan berjasa kepada bangsa Indonesia. Namun perlu digaris bawahi, walaupun dengan kondisi demikian, pesantren saat itu tetap mampu melahirkan para ulama hebat yang sangat berjasa dan menjadi orang penting di negara ini seperti Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahid Hasyim dan lain sebagainya.

Keempat, pesantren masa kini. Pasca tumbang rezim orde baru yang berkuasa kurang lebih 32 tahun, perbaikan dalam sistem pendidikan terus dilakukan. Perbaikan

tersebut memberi peluang yang baik terhadap perkembangan pesantren di Indonesia. Apalagi setelah terbitnya UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 kedudukan pesantren sudah diakui. Namun walaupun angin segar tersebut terus berhembus, pesantren lagi-lagi mendapatkan ujian yakni pada sistem pendidikan pesantren yang dianggap berperan terhadap suburnya aksi terorisme di Indonesia. Mewabahnya paham sekularisme, liberalisme dll. yang banyak melibatkan alumni pesantren dalam penyebarannya sehingga pesantren oleh pemerintah diwajibkan untuk terikat dengan berbagai regulasi baik teknis maupun administratif.

Tetapi perlu kita sadari dan apresiasi bersama bahwa pesantren saat ini menciptakan bentuk baru kemodernan Indonesia dengan nilai-nilai yang tertancap kuat dalam ajaran Islam melalui gabungan antara pendidikan sekuler, pelajaran agama, dan pembentukan karakter (Sidqon, 2013).

Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter

Sejatinya pendidikan Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pesantren memiliki andil yang besar terhadap dinamika pendidikan di Indonesia, model pendidikan pesantren yang khas dimana selain fokus pada pendidikan agama, pesantren juga mengikuti tren perkembangan saat ini.

Maka dari itu dengan munculnya fenomena krisis moral pada remaja dan generasi muda yang menjadi problem nasional menuntut pembangunan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dan sifatnya mendesak untuk dilakukan, jika hal ini selesai hanya pada tahap wacana saja maka upaya untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 tidak akan pernah terwujud. Terdapat beberapa alasan mengapa upaya pembangunan karakter bangsa menjadi sangat penting untuk dilakukan. *Pertama*, Indonesia memasuki era yang disebut dengan era disrupsi yang mulai berpengaruh kuat terhadap tatanan kehidupan masyarakat. *Kedua*, masih perlunya Indonesia melakukan pembenanahan dalam aspek mentalitas. *Ketiga*, Indonesia secara bersamaan memasuki era informasi dan era reformasi dimana era ini membawa perubahan yang sangatlah drastic pada suasana atmosfer politik bangsa yang ditandai dengan kebebasan berpendapat (Firdaus, 2016).

Sebagai sebuah lembaga tertua yang basis orientasinya berbasis agama Islam maka pesantren memiliki peran yang sangatlah besar dalam pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter serta berakhlak. Terdapat beberapa alasan mengapa peluang pesantren lebih besar dalam upaya mewujudkan apa yang telah dicita-citakan oleh bangsanya ini kelak ketika Indonesia sudah masuk diusianya yang ke 100 tahun tepatnya pada tahun 2045.

Pertama, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bisa dijadikan benteng dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Artinya, lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu sehingga proses internalisasi nilai ajaran keIslaman bisa berlangsung maksimal. *Kedua*, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berupaya menghadirkan generasi yang berkualitas dan memiliki budi pekerti yang luhur, mengingat pesantren tidak hanya memenuhi aspek lahiriah saja tetapi aspek batin yang dibuktikan dengan adanya pendidikan agama dan umum didalamnya. *Ketiga*, pesantren yang oleh Nur Choliz madjid Disebut sebagai lembaga pendidikan yang diisi oleh masyarakat yang memiliki ekonomi menengah kebawah, maka peluang untuk mengangkat kaum tersebut lebih terbuka yakni dengan melakukan pemberdayaan (Sabiq, 2022).

Untuk mewujudkan hal tersebut maka pesantren harus mampu mengembangkan

peranan serta fungsinya diantaranya: *pertama*, pesantren harus memerankan diri sebagai pengawal serta pelestari nilai-nilai keagamaan yang berkembang dan berlaku ditengah tengah masyarakat. Nilai nilai tersebut merupakan nilai agama yang secara sosial sudah dianggap baik dalam kehidupan masyarakat (Zainudin, 2011).

Kedua, pesantren sebagai lembaga pendidikan haruslah terus memperbaharui pemahaman keagamaan. Hal ini penting bagi pesantren untuk terus mengikuti dan mencermati perkembangan zaman dengan segala paham keagamaan yang baru yang tumbuh serta berkembang ditengah masyarakat sehingga ada *link and match* antara pemahaman keagamaan dengan kebutuhan masyarakat.

Ketiga, sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pesantren punya peran sebagai inspirator, motivator, dan dinamisator pelaksanaan pembangunan baik dalam skala lokal maupun skala nasional. Tidak salah jika pendidikan pesantren dimasa-masa yang akan datang diprediksi memiliki peran sebagai model dalam pendidikan nasional yakni pesantren akan memiliki peran instrumental, peran keagamaan, serta peran mobilisasi masyarakat.

Maka dari itu, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu survive ditengah gempuran arus globalisasi dan telah terbukti menjadi benteng moralitas bangsa keberadaannya harus tetap dipertahankan dengan tetap memelihara dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan serta terbuka terhadap hal-hal yang baru yang dianggap lebih baik.

Pesantren dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter

Dalam aspek pengembangan pendidikan karakter, pesantren telah mampu menjalani tiga peran sekaligus yakni pesantren sebagai lembaga pendidikan Informal, nonformal dan formal sekaligus (Nashihin, 2017). Sehingga pondok pesantren selain mendidik kecerdasan dan keterampilan juga pembangunan karakter dan penanaman nilai moral bagi ara santrinya.

Pembangunan karakter butuh konsistensi, menyeluruh dan relatif lama, artinya haruslah betul-betul proses situ dilakukan secara terus menerus. Dalam mendidik kecerdasan, keterampilan dan nilai pendidikan karakter dapat diajarkan dengan enam rukun pendidikan karakter di pesantren yang menganut model pendidikan karakter holistik (pendidikan formal, Non formal dan informal). Enam rukun pendidikan karakter berikut merupakan sebuah lingkaran yang utuh yang bisa diajarkan secara berurutan maupun tidak. Manusia berkarakter akan lahir ketika enam rukun tersebut dilakukan secara utuh serta kontinyu. Adapun keenam rukun tersebut diantaranya *Habituation, Moral Knowing, moral Feeling and loving, Moral Acting, Keteladanan, dan Taubat* (Maragustam, 2016).

Pertama, habituasi atau pembiasaan serta pembudayaan yang baik. Pembiasaan serta pembudayaan yang dimaksud disini tidak hanya fokus pada perilaku saja, tetapi juga pada pembiasaan cara berfikir dan berperasaan yang positif. Adapun tahapan pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan dan kebiasaan.

Berpikir maksudnya memikirkan nilai yang diberikan, memberi perhatian, dan fokus pada nilai tersebut. Perekaman maksudnya proses rekam yang dilakukan oleh otak setelah nilai itu diterima. Pengulangan yakni keputusan untuk terus mengulangi nilai-nilai yang baik. Penyimpanan terhadap perilaku nilai yang sudah masuk dan menyimpannya dalam file bawah sadar. Pengulangan atas nilai yang sudah tersimpan kuat. Terakhir kebiasaan yang merupakan hasil dari pengulangan yang dilakukan secara terus menerus.

Di pesantren, rukun pertama ini nampak dari pembiasaan nilai-nilai yang baik yang

terus ditanamkan seperti sholat tepat waktu, menghormati, bersikap jujur, disiplin dan lain sebagainya. *Kedua, Moral knowing* (membelajarkan hal-hal yang baik). Dari proses pembiasaan terhadap nilai-nilai tadi baik itu sudah dilakukan atau tidak maka penting untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang nilai manfaat dari perilaku baik yang dilakukan. Wujud implementasi dari rukun kedua ini di pesantren bisa dilihat dari materi keagamaan yang diajarkan di pesantren. Salah satu contohnya ialah tentang bagaimana seorang murid seharusnya bersikap didepan guru serta sebaliknya diajarkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*. Selain itu masih banyak lagi materi-materi keilmuan yang diajarkan di pesantren yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari.

Ketiga, Moral feeling dan Loving. Seseorang yang sudah melakukan kebaikan secara terus menerus maka akan tertanam didalam dirinya perasaan cinta terhadap perilaku baik tersebut maka, setiap nilai atau karakter kebaikan yang muncul sudah berangkat atas dasar cinta terhadap perilaku tersebut bukan karena ingin dipuji dan lain sebagainya. *Keempat, Moral Acting*. Ketika seseorang sudah terbiasa dengan perilaku baik tersebut, kemudian mereka memiliki dasar pengetahuan dari nilai kebaikan itu dan sudah berbasis cinta maka akan lahirlah sebuah tindakan yang baik yang dilakukan dengan penuh senang hati.

Kelima, keteladanan dari lingkungan sekitar. Jika kita kembali ke fitrah manusia, pada dasarnya manusia selalu ingin mencontoh. Maka lingkungan sangatlah menentukan terhadap terbentuknya sebuah karakter seseorang, mulai dari lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua, lingkungan pendidikan dalam hal ini guru, kiai, dan ustadz. Serta lingkungan masyarakat umum yang ada disekitar. Jika berbicara masalah keteladanan, pesantren tidak akan pernah krisis keteladanan karena di pesantren banyak sekali sosok yang bisa dijadikan sebuah teladan seperti kiai. *Keenam*, dikenal dengan istilah taubat atau kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Sedangkan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberikan perhatian serta memberikan hukuman atau *punishment* yang tentunya mendidik (Ulwan, 1981).

Selain yang telah disebutkan diatas untuk bisa melahirkan generasi emas, pesantren haruslah mengambil langkah sebagai berikut. *Pertama*, kemandirian dengan makna memiliki hasrat untuk maju bersaing demi kebaikan dirinya, tepat mengambil sebuah keputusan dalam mengatasi masalah yang dihadapi serta percaya diri dengan tugas yang dia emban sekaligus bertanggung jawab atas tugas tersebut (Zuroidah, 2022).

Kedua, dengan dasar ilmu agama yang lebih yang didapatkan selama di pondok pesantren, maka santri haruslah mengabdikan dirinya kepada masyarakat mengingat masih banyak sekali masyarakat yang membutuhkan bimbingan ilmu keagamaan. *Ketiga*, santri haruslah memiliki wawasan kebangsaan yang luas mengingat santri juga memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi atas kemajuan bangsa dan negara.

Wawasan kebangsaan di pesantren umumnya dilaksanakan dengan melestarikan dan memelihara tradisi, budaya, atau khazanah keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama' (Rohman, 2018).

Kesimpulan

Untuk mewujudkan cita-cita generasi emas 2045, saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada situasi atau keadaan krisis moral. Hal ini tidak boleh diabaikan dan lepas dari perhatian semua elemen jika betul-betul hal tersebut ingin diwujudkan. Untuk mengatasi persoalan krisis karakter atau moral tersebut salah satunya ialah melalui pendidikan agama.

Ketika kita berbicara pendidikan agama maka kita akan tertuju kepada sebuah lembaga yang disebut pesantren. Pesantren dalam perjalanannya merupakan sebuah lembaga yang sudah melewati beberapa era yang penuh dengan tantangan akan tetapi selalu berhasil menciptakan output atau lulusan yang betul-betul berkualitas dari sisi keilmuan dan dari sisi karakter.

Daftar Pustaka

- Adnan Mahdi. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islamic Review*, II(1), 1–20.
- Alawi, A. H. I. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia (Studi SD IT Asy Syifa Kota Bandung). *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 17–29.
- Ali, M. (2016). Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1295–1309.
- Amir, S. (2013). Pancasila as integration philosophy of education and national character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 2(1), 54–57. www.ijstr.org
- Firdaus. (2016). Eksistensi pendidikan dalam membangun moralitas bangsa. *Ash-Shahabah: Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 29–38.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: CV. Pilar Nusantara
- Nawah, A. K. (2018). TA" LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.1 Januari 2018. *Ta'lim; Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, F. (2018). Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dengan Pendekatan Bayani Di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 53. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2876>
- Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>
- Sidqon, A. (2013). Pesantren dan Tantangan Globalisasi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.1-11>
- Slamet Untung, M. (2013). Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren. *Forum Tarbiyah*, 11(9), 1–13.
- Ulwan, A.N. (1981). *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* (Syaifullah Kamalie (ed); Pedoman Pe). Asy-Syifa
- Zuroidah, E. (2022). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(2), 119–131.